

**PEMANFAATAN TUMBUHAN OBAT BERPOTENSI TINGGI DALAM
TRADISI *OUKUP* DENGAN STUDI *INDEX OF CULTURAL
SIGNIFICANCE* PADA MASYARAKAT KARO
DI KECAMATAN KABANJAHE
KABUPATEN KARO**

**Anastasiya Octavia Febrianti^{1*}, Tri Harsono², Cicik Suriani³, Ashar
Hasairin⁴, Muhammad Yusuf Nasution⁵, & Hendro Pranoto⁶**

^{1,2,3,4,5,&6}Program Studi Pendidikan Biologi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan
Alam, Universitas Negeri Medan, Jalan William Iskandar Ps. V, Deli Serdang,
Sumatera Utara 20221, Indonesia

*Email: anastasyaoctavia0@gmail.com

Submit: 05-03-2026; Revised: 19-04-2026; Accepted: 20-04-2026; Published: 30-04-2026

ABSTRAK: Penelitian ini merupakan *descriptive mixed-method ethnobotanical study* yang bertujuan mengidentifikasi tumbuhan obat dalam tradisi *Oukup* masyarakat Karo berdasarkan *Index of Cultural Significance* (ICS), menganalisis pola pemanfaatan, serta perspektif masyarakat terhadap manfaat dan efektivitasnya. Penelitian dilakukan di Kecamatan Kabanjahe melalui wawancara dan observasi dengan teknik *snowball sampling* terhadap 10 informan. Tercatat 16 spesies tumbuhan obat dengan nilai ICS tertinggi pada jahe (50), diikuti lada (40), kayu secang (24), temu hitam (20), dan kecombrang (18). Tumbuhan dimanfaatkan dalam bentuk rimpang, batang, daun, dan buah melalui perebusan dan uap untuk pemulihan pasca melahirkan, peningkatan stamina, relaksasi, mengangkat tubuh, dan mengurangi pegal. Masyarakat menilai *Oukup* positif dari aspek manfaat, keamanan, dan efektivitas, sehingga tetap relevan dalam sistem kesehatan tradisional, serta berpotensi dikembangkan dan dilestarikan.

Kata Kunci: Etnobotani, *Index of Cultural Significance*, Karo, *Oukup*, Tumbuhan Obat.

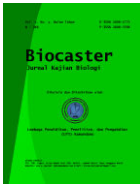
ABSTRACT: This research is a *descriptive mixed-method ethnobotanical study* aimed at identifying medicinal plants in the *Oukup* tradition of the Karo people based on the *Index of Cultural Significance* (ICS), analyzing utilization patterns, and analyzing community perspectives on their benefits and effectiveness. The research was conducted in Kabanjahe District through interviews and observations using a *snowball sampling* technique with 10 informants. Sixteen medicinal plant species were recorded, with the highest ICS score being ginger (50), followed by pepper (40), sapanwood (24), black ginger (20), and torch ginger (18). Plants are used in the form of rhizomes, stems, leaves, and fruits through boiling and steaming for postpartum recovery, increasing stamina, relaxing, warming the body, and reducing aches. The community positively assesses *Oukup* in terms of benefits, safety, and effectiveness, thus maintaining its relevance in the traditional health system and having the potential to be developed and preserved.

Keywords: Ethnobotany, *Index of Cultural Significance*, Karo, *Oukup*, Medicinal Plants.

How to Cite: Febrianti, A. O., Harsono, T., Suriani, C., Hasairin, A., Nasution, M. Y., & Pranoto, H. (2026). Pemanfaatan Tumbuhan Obat Berpotensi Tinggi dalam Tradisi *Oukup* dengan Studi *Index of Cultural Significance* pada Masyarakat Karo di Kecamatan Kabanjahe Kabupaten Karo. *Biocaster : Jurnal Kajian Biologi*, 6(2), 1026-1033. <https://doi.org/10.36312/biocaster.v6i2.1142>



Biocaster : Jurnal Kajian Biologi is Licensed Under a [CC BY-SA Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).



PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan keragaman budaya yang sangat besar, dimana berbagai etnis berkontribusi dalam pengetahuan lokal mengenai pemanfaatan sumber daya alam. Pengetahuan lokal yang berkaitan dengan tumbuhan sangat berperan dalam pelestarian lingkungan (Leksikowati *et al.*, 2020). Dalam konteks ini, etnobotani sebuah cabang biologi yang fokus pada interaksi antara manusia dan tumbuhan menjadi bidang kajian yang memiliki peran penting.

Praktik pengobatan tradisional, setiap tumbuhan memiliki tingkat kepentingan budaya yang berbeda. *Index of Cultural Significance* (ICS) yang diperkenalkan oleh Turner (1988) dalam Ismail (2023) merupakan pendekatan kuantitatif yang mampu mengukur tingkat kepentingan tersebut berdasarkan kualitas penggunaan, intensitas, dan eksklusivitas. Dibandingkan dengan *Species Use Value* (SUV), ICS tidak hanya menilai frekuensi pemanfaatan, tetapi juga mempertimbangkan dimensi budaya, sehingga lebih komprehensif dalam menentukan prioritas tumbuhan untuk konservasi dan pengembangan pengobatan tradisional.

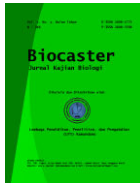
Penelitian sebelumnya oleh Batubara *et al.* (2017) telah mengidentifikasi 69 spesies tumbuhan dalam tradisi *Oukup* dengan nilai SUV tertinggi pada *Zingiber officinale*. Selain itu, Nasution *et al.* (2022) menunjukkan dominasi famili Zingiberaceae dalam pengobatan tradisional Karo. Namun, studi-studi tersebut masih terbatas pada tahap identifikasi dan frekuensi pemanfaatan, serta belum mengkaji pemeringkatan kepentingan budaya tumbuhan maupun pola pemanfaatan secara mendalam berdasarkan pendekatan ICS.

Oukup merupakan praktik pengobatan tradisional masyarakat Batak Karo berupa mandi uap menggunakan ramuan tumbuhan yang berfungsi untuk pemulihan kesehatan sekaligus memiliki nilai sosial dan budaya (Bangun, 2018). Namun seiring perkembangan zaman, praktik ini menghadapi tantangan berupa menurunnya minat generasi muda, terbatasnya dokumentasi ilmiah, serta potensi hilangnya pengetahuan lokal yang berdampak pada upaya konservasi tumbuhan obat. Penelitian ini bertujuan untuk: 1) mengidentifikasi dan menganalisis nilai ICS tumbuhan obat dalam tradisi *Oukup*; 2) menganalisis pola pemanfaatan tumbuhan obat berpotensi tinggi dalam tradisi *Oukup*; dan 3) mendeskripsikan perspektif masyarakat Karo terhadap manfaat dan efektivitas pemanfaatan tumbuhan obat dalam tradisi *Oukup*.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Kabanjahe, Kabupaten Karo, Sumatera Utara pada November 2025 - Januari 2026. Penelitian menggunakan pendekatan *mixed method* dengan metode deskriptif (Purwono *et al.*, 2021). Informan merupakan masyarakat Suku Batak Karo yang memiliki pengetahuan terkait tradisi *Oukup* yang meliputi praktisi, penjual ramuan, dan pengguna yang ditentukan melalui teknik *snowball sampling* hingga mencapai kejenuhan data (minimal 10 informan).

Data kualitatif diperoleh melalui wawancara semi-terstruktur, observasi partisipatif, dan dokumentasi, sedangkan data kuantitatif diperoleh menggunakan kuesioner *Index of Cultural Significance* (ICS). ICS dihitung berdasarkan tiga



komponen, yaitu *quality* (q), *intensity* (i), dan *exclusivity* (e) dengan skala 1 - B3 pada masing-masing parameter. Nilai ICS dihitung menggunakan rumus berikut:

$$ICS = q \times i \times e$$

Penilaian dilakukan oleh informan dan dikonversi ke dalam skala numerik oleh peneliti. Identifikasi tumbuhan dilakukan melalui observasi lapangan dan literatur botani hingga tingkat spesies. Analisis data kuantitatif dilakukan dengan menghitung nilai ICS untuk menentukan tingkat signifikansi budaya tumbuhan, sedangkan data kualitatif dianalisis secara deskriptif melalui tahapan reduksi, penyajian, dan penarikan simpulan. Keabsahan data diuji dengan triangulasi sumber dan metode. Penelitian ini telah memperhatikan aspek etika dengan memperoleh persetujuan informan dan menjaga kerahasiaan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Informan

Penelitian ini melibatkan 10 informan yang dipilih menggunakan metode *snowball sampling* hingga data mencapai titik jenuh. Informan terdiri dari 2 penjual rempah di pasar tradisional (20%), 3 praktisi *Oukup* (30%), dan 5 pengguna tradisi *Oukup* (50%). Rentang usia informan berkisar antara 28-69 tahun (rata-rata 49,2 tahun) dengan pengalaman 2-35 tahun (rata-rata 14,8 tahun).

Tabel 1. Karakteristik Informan Penelitian.

Kode Informan	Peran/Kategori	Usia (tahun)	Lama Pengalaman
INF - 01	Penjual rempah tradisional	31	15 tahun
INF - 02	Penjual rempah tradisional	28	12 tahun
INF - 03	Praktisi <i>Oukup</i>	69	35 tahun
INF - 04	Praktisi <i>Oukup</i>	65	32 tahun
INF - 05	Praktisi <i>Oukup</i>	58	29 tahun
INF - 06	Pengguna <i>Oukup</i>	35	4 tahun
INF - 07	Pengguna <i>Oukup</i>	43	4 tahun
INF - 08	Pengguna <i>Oukup</i>	53	8 tahun
INF - 09	Pengguna <i>Oukup</i>	52	7 tahun
INF - 10	Pengguna <i>Oukup</i>	58	2 tahun

Jenis Tumbuhan yang Digunakan dalam Tradisi *Oukup*

Berdasarkan hasil wawancara dengan 10 informan, teridentifikasi 16 jenis tumbuhan yang dimanfaatkan dalam tradisi *Oukup*. Empat tumbuhan disebutkan oleh seluruh informan (100%), yaitu jahe, lada, serai wangi, dan jeruk purut yang mengindikasikan keempat tumbuhan tersebut merupakan komponen wajib dalam ramuan *Oukup*. Famili Zingiberaceae merupakan famili yang paling dominan digunakan (6 spesies), diikuti Rutaceae (5 spesies).

Tabel 2. Data Tumbuhan Hasil Identifikasi dalam Tradisi *Oukup*.

No.	Nama Lokal (Karo)	Nama Ilmiah	Famili	Habitus	Bagian yang Digunakan	Jumlah Informan	(%)
1	Jahe (Bahing)	<i>Zingiber officinale</i>	Zingiberaceae	Herba	Rimpang	10	100
2	Lada (Lada)	<i>Piper nigrum</i>	Piperaceae	Liana	Buah	10	100

No.	Nama Lokal (Karo)	Nama Ilmiah	Famili	Habitus	Bagian yang Digunakan	Jumlah Informan	(%)
3	Serai Wangi (Sereh wangi)	<i>Andropogon nardus</i>	Poaceae	Herba	Batang & daun	10	100
4	Jeruk Purut (Rimo mungkur)	<i>Citrus hystrix</i>	Rutaceae	Pohon	Daun & buah	10	100
5	Kunyit (Kuning)	<i>Curcuma longa</i>	Zingiberaceae	Herba	Rimpang	8	80
6	Kencur (Keciwer)	<i>Kaempferia galanga</i>	Zingiberaceae	Herba	Rimpang	8	80
7	Kecombrang (Cekala)	<i>Etlintera elatior</i>	Zingiberaceae	Herba	Batang	8	80
8	Jeruk (Rimo malam)	<i>Citrus</i> sp.	Rutaceae	Perdu	Buah	7	70
9	Kayu Secang (Secang)	<i>Caesalpinia sappan</i>	Fabaceae	Pohon	Batang /kayu	6	60
10	Jeruk Nipis (Rimo bunga)	<i>Citrus aurantiifolia</i>	Rutaceae	Pohon	Buah	6	60
11	Jeruk Lemon (Lemon)	<i>Citrus limon</i>	Rutaceae	Pohon	Buah	6	60
12	Temu Hitam (Kuning pagit)	<i>Curcuma aeruginosa</i>	Zingiberaceae	Herba	Rimpang	5	50
13	Daun Sembung (Kalicayo)	<i>Blumea balsamifera</i>	Asteraceae	Perdu	Daun	4	40
14	Daun Sambiloto (Pirawas)	<i>Andrographis paniculata</i>	Acanthaceae	Herba	Daun	4	40
15	Jeruk Pamelon (Rimo gawang)	<i>Citrus grandis</i>	Rutaceae	Pohon	Buah	3	30
16	Lempu-yang (Lempu-yang)	<i>Zingiber zerumbet</i>	Zingiberaceae	Herba	Rimpang	2	20

Dominasi famili Zingiberaceae berkaitan dengan kandungan minyak atsiri yang mengandung senyawa terpenoid seperti 1,8-cineol, α -pinene, β -pinene, serta α -zingiberene yang menghasilkan efek hangat dan aroma khas (Azima *et al.*, 2024). Famili Rutaceae menempati urutan kedua dengan lima jenis tumbuhan jeruk yang berfungsi sebagai sumber aroma segar yang memperkuat efek relaksasi. Komponen lain dari famili Piperaceae (lada), Poaceae (serai wangi), Fabaceae (kayu secang), Asteraceae (daun sembung), dan Acanthaceae (daun sambiloto) menunjukkan bahwa masyarakat Karo memadukan berbagai sumber metabolit sekunder dengan fungsi berbeda dalam satu ramuan.

Metabolit Sekunder Tumbuhan *Oukup*

Berdasarkan hasil identifikasi studi literatur terhadap 16 spesies tumbuhan yang digunakan dalam tradisi *Oukup* masyarakat Karo di Kecamatan Kabanjahe, diperoleh data kandungan metabolit sekunder beserta sifat volatilitasnya. Data metabolit sekunder tumbuhan *Oukup* tertera pada Tabel 3.

Tabel 3. Metabolit Sekunder Tumbuhan *Oukup*.

No.	Nama Tumbuhan	Nama Ilmiah	Metabolit Sekunder	Sifat
1	Jahe	<i>Zingiber officinale</i>	Zingiberene, Shogaol, Gingerol	Volatil
2	Lada	<i>Piper nigrum</i>	Piperin, Tanin	Non volatil
3	Serai wangi	<i>Andropogon nardus</i>	Sitral, Flavonoid, Alkaloid	Volatil
4	Jeruk purut	<i>Citrus hystrix</i>	Limonene, Citronellal	Volatil
5	Kunyit	<i>Curcuma longa</i>	Kurkumin, Flavonoid	Non volatil
6	Kencur	<i>Kaempferia galanga</i>	Etil P-Metoksisinamat	Volatil
7	Kecombrang	<i>Etingera elatior</i>	Flavonoid, Saponin	Non volatil
8	Jeruk	<i>Citrus sp.</i>	Limonin, Linalool	Volatil
9	Kayu secang	<i>Caesalpinia sappan</i>	Tanin, Brazilin	Non volatil
10	Jeruk nipis	<i>Citrus aurantiifolia</i>	Limonene, Flavonoid	Volatil
11	Jeruk lemon	<i>Citrus limon</i>	Limonene, Citral	Volatil
12	Temu hitam	<i>Curcuma aeruginosa</i>	Kurkuminoid, Cineol	Volatil
13	Daun sembung	<i>Blumea balsamifera</i>	Cineol, Borneol	Volatil
14	Daun sambiloto	<i>Andrographis paniculata</i>	Andrographolid	Non volatil
15	Jeruk pamelo	<i>Citrus grandis</i>	Flavonoid, Fenolik, Limonene	Volatil
16	Lempuyang	<i>Zingiber zerumbet</i>	Zerumbone	Volatil

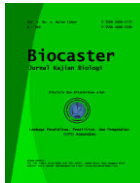
Berdasarkan Tabel 3, dari 16 spesies tumbuhan yang teridentifikasi dalam ramuan *Oukup*, sebagian besar (11 spesies atau 68,75%) mengandung metabolit sekunder bersifat volatil, sedangkan 5 spesies (31,25%) mengandung metabolit sekunder bersifat non-volatil. Dominasi senyawa volatil ini memiliki relevansi yang sangat signifikan terhadap mekanisme kerja terapi *Oukup* yang berbasis penguapan. Senyawa volatil yang terkandung dalam minyak atsiri dikenal sebagai *Volatile Organic Compounds* (VOCs) yang memiliki karakteristik mudah menguap dan mampu berdifusi ke udara pada suhu kamar atau dengan uap panas, sehingga penguapan ini menjadi dasar penggunaan aromaterapi melalui cara inhalasi, dimana uap aroma yang dilepaskan dapat mempengaruhi sistem saraf ketika terhirup oleh hidung dan mencapai saluran pernapasan, sehingga memberikan respons fisiologis seperti relaksasi atau efek terapeutik lainnya (Gosal & Hosang, 2022).

Nilai Index of Cultural Significance (ICS) Tumbuhan Obat

Perhitungan ICS dilakukan untuk mengidentifikasi tumbuhan yang memiliki kepentingan budaya tertinggi. Jahe (*Zingiber officinale*) menempati posisi tertinggi dengan nilai ICS 50 (kategori sangat tinggi), mencerminkan bahwa jahe merupakan komponen inti yang selalu digunakan dan sulit disubstitusi. Lada (*Piper nigrum*) berada di posisi kedua dengan nilai ICS 40.

Tabel 4. Nilai Index of Cultural Significance (ICS) Tumbuhan Obat dalam Tradisi *Oukup*.

Peringkat	Nama Tumbuhan	Nilai <i>q</i>	Nilai <i>i</i>	Nilai <i>e</i>	Nilai ICS	Kategori
1	Jahe (<i>Zingiber officinale</i>)	5	5	2.0	50	Sangat Tinggi
2	Lada (<i>Piper nigrum</i>)	5	4	2.0	40	Sangat Tinggi
3	Kayu Secang (<i>Caesalpinia sappan</i>)	4	3	2.0	24	Tinggi
4	Temu Hitam (<i>Curcuma aeruginosa</i>)	5	4	1.0	20	Tinggi
5	Kecombrang (<i>Etingera elatior</i>)	3	3	2.0	18	Tinggi



Peringkat	Nama Tumbuhan	Nilai <i>q</i>	Nilai <i>i</i>	Nilai <i>e</i>	Nilai ICS	Kategori
6	Serai Wangi (<i>Andropogon nardus</i>)	4	4	1.0	16	Sedang
7	Jeruk Nipis (<i>Citrus aurantiifolia</i>)	5	2	1.0	10	Sedang
8	Jeruk Purut (<i>Citrus hystrix</i>)	4	4	0.5	8	Sedang
9	Kunyit (<i>Curcuma longa</i>)	3	2	1.0	6	Rendah
10	Kencur (<i>Kaempferia galanga</i>)	2	3	1.0	6	Rendah
11	Daun Sembung (<i>Blumea balsamifera</i>)	2	2	0.5	2	Rendah
12	Daun Sambiloto (<i>Andrographis paniculata</i>)	2	2	0.5	2	Rendah
13	Lempuyang (<i>Zingiber zerumbet</i>)	2	2	0.5	2	Rendah
14	Jeruk (<i>Citrus</i> sp.)	2	1	0.5	1	Rendah
15	Jeruk Pamelon (<i>Citrus grandis</i>)	2	1	0.5	1	Rendah
16	Jeruk Lemon (<i>Citrus limon</i>)	1	1	0,5	0.5	Rendah

Keterangan: Sangat Tinggi (ICS \geq 35); Tinggi ($18 \leq$ ICS $<$ 35); Sedang ($8 \leq$ ICS $<$ 18); Rendah (ICS $<$ 8).

Berdasarkan hasil penelitian, jahe memperoleh nilai $q= 5$; $i= 5$; dan $e= 2,0$ yang menunjukkan bahwa jahe memiliki fungsi utama, selalu digunakan, dan tidak dapat disubstitusi. Seluruh informan menyatakan *Oukup* "tidak lengkap" tanpa jahe. Perbedaan urutan spesies prioritas antara penelitian ini dan penelitian Batubara *et al.* (2017) menunjukkan bahwa nilai kepentingan budaya bersifat kontekstual, ICS mengukur tidak hanya frekuensi, tetapi juga kualitas fungsi dan eksklusivitas dalam praktik budaya spesifik, sehingga kayu secang dan temu hitam memperoleh nilai tinggi meskipun tidak dominan dalam studi lain.

Pola Pemanfaatan Tumbuhan Obat dalam Tradisi *Oukup*

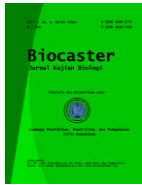
Tabel 5. Pola Pemanfaatan Tumbuhan dalam Tradisi *Oukup*.

Aspek Pemanfaatan	Pola Jawaban Dominan	Jumlah Informan (n = 10)
Bagian tumbuhan digunakan	Rimpang, batang, daun, dan buah	10
Cara pengolahan	Direbus hingga mendidih	10
Cara penggunaan	Menggunakan uap rebusan	10
Takaran/dosis	Tidak menggunakan takaran baku	10

Seluruh informan menyatakan bahwa bagian tumbuhan yang digunakan meliputi rimpang, batang, daun, dan buah. Dominasi penggunaan rimpang dari famili Zingiberaceae menunjukkan bahwa bagian bawah tanah dianggap memiliki khasiat terapeutik lebih kuat dalam menghasilkan efek hangat. Metode pengolahan yang konsisten adalah perebusan hingga mendidih untuk mengekstraksi senyawa volatil dan minyak atsiri. Pemanfaatan dilakukan melalui inhalasi uap rebusan yang memungkinkan senyawa aromatik terhirup melalui sistem pernapasan dan terserap melalui kulit. Seluruh informan menyatakan tidak menggunakan takaran baku, melainkan berdasarkan pengalaman empiris yang diwariskan secara turun-temurun, mencerminkan sistem pengobatan berbasis pengalaman kolektif (Jannah & Safnowandi, 2018; Nasir *et al.*, 2026).

Tujuan Pengobatan dan Perspektif Masyarakat Karo

Pemulihan kebugaran pasca melahirkan menjadi tujuan yang paling dominan dengan seluruh informan (100%) menyebutkannya, diikuti pemulihan stamina (90%), menghangatkan tubuh dan relaksasi (masing-masing 80%), mengurangi pegal (70%), menyegarkan tubuh (60%), dan mengatasi sinusitis



(20%). Pola distribusi ini menunjukkan bahwa *Oukup* lebih berorientasi pada pemulihan kondisi fisik dan pemeliharaan keseimbangan tubuh daripada pengobatan penyakit tertentu secara spesifik.

Tabel 6. Perspektif Masyarakat Karo terhadap Manfaat *Oukup*.

Aspek Persepsi	Bentuk Persepsi	Jumlah Informan
Manfaat fisik	Tubuh lebih segar & hangat	10
Keamanan	Aman karena bahan alami	10
Efektivitas	Efektif sebagai terapi tradisional	9
Keberlanjutan	Perlu dilestarikan	9
Manfaat psikologis	Rileks & nyaman	8

Seluruh informan menyatakan bahwa *Oukup* memberikan manfaat fisik berupa rasa hangat dan segar, serta menilai *Oukup* aman karena menggunakan bahan alami. Sembilan informan (90%) menilai *Oukup* efektif sebagai terapi tradisional dan perlu dilestarikan sebagai bagian dari warisan budaya. Delapan informan (80%) menyatakan manfaat psikologis berupa rasa rileks dan nyaman selama proses *Oukup* berlangsung. Perspektif positif ini mencerminkan pengalaman empiris yang konsisten dan menunjukkan bahwa *Oukup* dipahami sebagai perawatan tubuh yang bersifat holistik, memadukan respons fisik dan psikologis dalam satu terapi tradisional (Fadjria *et al.*, 2025).

SIMPULAN

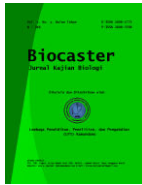
Tumbuhan obat dalam tradisi *Oukup* memiliki nilai ICS yang bervariasi. Jahe (*Zingiber officinale*) merupakan spesies dengan nilai ICS tertinggi (50), diikuti lada (40), kayu secang (24), temu hitam (20), dan kecombrang (18). Spesies-spesies ini menunjukkan signifikansi budaya yang kuat sebagai komponen inti ramuan *Oukup*. Pola pemanfaatan tumbuhan obat bersifat konsisten di antara informan, yaitu bagian yang digunakan meliputi rimpang, batang, daun, dan buah; pengolahan dilakukan dengan perebusan hingga mendidih; dan pemanfaatan melalui uap rebusan tanpa takaran baku berdasarkan pengetahuan turun-temurun. Perspektif masyarakat Karo terhadap tradisi *Oukup* sangat positif. Seluruh informan menyatakan manfaat fisik, menilai *Oukup* aman, dan mayoritas mengakui efektivitas dan perlunya pelestarian. *Oukup* tidak hanya dipandang sebagai praktik pengobatan, tetapi juga sebagai bagian dari identitas budaya yang masih relevan dalam sistem kesehatan tradisional masyarakat Karo.

SARAN

Perlu dilakukan penelitian lanjutan mengenai analisis fitokimia dan uji farmakologis terhadap tumbuhan dengan nilai ICS tinggi guna memperkuat dasar ilmiah pemanfaatannya dalam tradisi *Oukup*. Selain itu, upaya pelestarian kearifan lokal perlu terus dilakukan, khususnya dalam menghadapi berkurangnya minat generasi muda terhadap praktik pengobatan tradisional.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Prof. Dr. Drs. Tri Harsono, M.Si., selaku dosen pembimbing, seluruh informan di Kecamatan Kabanjahe yang



telah bersedia berbagi pengetahuan, serta Universitas Negeri Medan yang mendukung pelaksanaan penelitian ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Azima, M. F., Rahmah, S., & Rahman, F. A. (2024). Analisis Karakteristik Morfologi Famili Zingiberaceae di Desa Segara Katon, Kecamatan Gangga Kabupaten Lombok Utara. *Bioindikator : Jurnal Biologi dan Pendidikan Biologi*, 1(1), 12–19. <https://doi.org/10.71024/bioindikator/2024/v1i1/6>
- Bangun, S. (2018). Manfaat *Okup* pada Kesehatan. *Talenta Conference Series: Local Wisdom, Social, and Arts (LWSA)*, 1(1), 104–109. <https://doi.org/10.32734/lwsa.v1i1.150>
- Batubara, R. P., Zuhud, E. A. M., Hermawan, R., & Tumanggor, R. (2017). Nilai Guna Spesies Tumbuhan dalam *Okup* (Mandi Uap) Masyarakat Batak Karo. *Media Konservasi*, 22(1), 79–86. <https://doi.org/10.29244/medkon.22.1.79-86>
- Fadjria, N., Afryandes, A., & Elfasyari, T. Y. (2025). *Aromatik Literasi: Tanaman Aromatik, Minyak Atsiri, dan Aplikasi Aromaterapi*. Yogyakarta: KBM Indonesia.
- Gosal, L., & Hosang, M. (2022). Kajian Potensi Minyak Atsiri (*Volatile Organic Compounds*) sebagai Salah Satu Pengendali Hama Tanaman. *Jurnal Bios Logos*, 12(2), 149–156. <https://doi.org/10.35799/jbl.v12i2.41775>
- Ismail, A. (2023). Nilai Kepentingan Budaya (*Index of Cultural Significance*) Plasma Nutfah Pisang Lokal (*Musa* spp.) di Garut Selatan. *Jurnal Kajian Budaya dan Humaniora*, 5(1), 63–66. <https://doi.org/10.61296/jkbh.v5i1.100>
- Jannah, H., & Safnowandi, S. (2018). Identifikasi Jenis Tumbuhan Obat di Kawasan Desa Batu Mekar Kecamatan Lingsar Kabupaten Lombok Barat. *Bioscientist : Jurnal Ilmiah Biologi*, 6(1), 1-15. <https://doi.org/10.33394/bioscientist.v6i1.938>
- Leksikowati, S. S., Oktaviani, I., Ariyanti, Y., Akhmad, A. D., & Rahayu, Y. (2020). Medicinal Plant Ethnobotany in Local Communities of Lampung Tribe in West Lampung Regency. *Biologica Samudra*, 2(1), 34–53. <https://doi.org/10.33059/jbs.v2i1.2297>
- Nasir, M., Rusadi, A., Aminullah, M., & Rijali, M. (2026). Pemahaman tentang Nilai Kesehatan dan Kepercayaan Lokal melalui Tradisi *Batatamba Banjar* di Amuntai. *Jurnal Ilmiah Biopsikososial dan Spiritual*, 1(1), 15–28.
- Nasution, J. A. M. I. L. A. H., Amrul, H. M. Z. N., & Dasopang, E. S. (2022). Etnomedisin Karo di Sumatera Utara. *Jurnal Biologi Papua*, 14(1), 72–79. <https://doi.org/10.31957/jbp.1879>
- Purwono, Hasyim, F., Ulya, A. U., Purnasari, N., & Juniarmoko, R. (2021). *Metodologi Penelitian (Kuantitatif, Kualitatif dan Mix Method)*. Bogor: Guepedia.